



EKSISTENSI DAN POSISI PEREMPUAN DALAM NOVEL *RUBIAH* KARYA DONA SANG: KAJIAN FEMINISME SIMONE DE BEAUVOIR

Bungatang¹, Aditya Nugroho², Ridwan³

Universitas Negeri Makassar¹²³

Email: ridwan@unm.ac.id

Accepted:

15/4/2026

Published:

25/7/2026

Corresponding Author:

Ridwan

Email Corresponding:

ridwan@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the existence and position of women in the novel Rubiah by Dona Sang using Simone de Beauvoir's existentialist feminist perspective. The approach employed is qualitative descriptive with a literature study method. The research data consist of quotations that represent the experiences of the female character in confronting the patriarchal social structure. Data collection was carried out using reading and note-taking techniques, while data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the character Rubiah undergoes existential dynamics that include the position as "the Other," the emergence of self-awareness, the effort to attain freedom, forms of resistance against patriarchal norms, and the process of becoming a free and independent subject. The initial position as an object within the social structure develops into a subject capable of determining her own life choices. These findings affirm that women's existence is not static, but rather shaped through experience, consciousness, and action in facing social pressures. This study contributes to feminist literary studies by reinforcing the understanding of women's existence in Indonesian literature through the lens of existentialist feminism.

Keywords: women 's existence, existentialist feminism, and Simone de Beauvoir.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi dan posisi perempuan dalam novel Rubiah karya Dona Sang menggunakan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Data penelitian berupa kutipan-kutipan yang merepresentasikan pengalaman tokoh perempuan dalam menghadapi struktur sosial patriarki. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Rubiah mengalami dinamika eksistensial yang mencakup posisi sebagai "liyan" (the Other), munculnya kesadaran diri, upaya memperoleh kebebasan, bentuk perlawanan terhadap norma patriarki, serta proses becoming sebagai subjek yang bebas dan mandiri. Posisi awal sebagai objek dalam struktur sosial berkembang menjadi subjek yang mampu menentukan pilihan hidupnya sendiri. Temuan ini menegaskan bahwa eksistensi perempuan tidak bersifat statis, melainkan terbentuk melalui pengalaman, kesadaran, dan tindakan dalam menghadapi tekanan sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian sastra feminis dengan memperkuat pemahaman mengenai eksistensi perempuan dalam karya sastra Indonesia melalui perspektif feminisme eksistensialis.

Kata kunci: Eksistensi perempuan, feminisme eksistensialis, Simone de Beauvoir



1. PENDAHULUAN

Sastra berperan sebagai medium representasi realitas yang tidak hanya merekam pengalaman manusia, tetapi juga memproduksi dan merefleksikan ideologi sosial yang beroperasi dalam masyarakat. Melalui teks sastra, relasi kuasa, konstruksi identitas, serta ketimpangan sosial dapat dianalisis secara kritis sebagai bagian dari praktik kultural yang dinamis. Dalam konteks ini, karya sastra tidak berfungsi sebagai entitas netral, melainkan sebagai ruang artikulasi nilai dan ideologi, termasuk dalam memposisikan perempuan dalam struktur sosial tertentu (Wellek & Warren, 2014). Sejalan dengan pandangan tersebut, Hidayat dan Sari (2023) menegaskan bahwa sastra modern berfungsi sebagai refleksi kritis terhadap realitas sosial, terutama dalam mengungkap ketidakadilan relasi gender yang masih berlangsung.

Persoalan perempuan dalam sastra modern menunjukkan keterkaitan erat dengan sistem patriarki yang membentuk konstruksi sosial mengenai peran dan posisi perempuan. Perempuan sering kali direpresentasikan dalam posisi subordinat, dibatasi oleh norma, serta mengalami marginalisasi dalam berbagai aspek kehidupan. Representasi ini bukan sekadar cerminan realitas, melainkan hasil konstruksi ideologis yang mempertahankan dominasi laki-laki. Namun, perkembangan sastra kontemporer menunjukkan pergeseran signifikan, di mana perempuan tidak lagi semata-mata diposisikan sebagai objek, tetapi mulai tampil sebagai subjek yang memiliki kesadaran dan agensi dalam menentukan eksistensinya (Hasibuan, Nasution, & Harahap, 2024; Wulandari, 2021).

Novel sebagai genre naratif memiliki kapasitas representasional yang kompleks dalam menggambarkan dinamika eksistensi perempuan. Melalui konstruksi tokoh, konflik, dan alur, novel dapat menghadirkan pergulatan batin, pencarian identitas, serta resistensi terhadap struktur sosial yang menekan. Eksistensi perempuan dalam novel tidak hanya tercermin dalam posisi sosialnya, tetapi juga dalam proses becoming yang menunjukkan upaya individu untuk keluar dari determinasi sosial menuju kebebasan

eksistensial. Menurut Sagita, Supriatna, dan Koso (2023), tokoh perempuan dalam novel mengalami proses eksistensial yang ditentukan oleh interaksi antara kesadaran diri dan tekanan struktur patriarki.

Novel *Rubiah* karya Dona Sang menggambarkan kompleksitas pengalaman perempuan dalam menghadapi struktur sosial yang tidak setara. Tokoh Rubiah tidak hanya berada dalam relasi subordinatif, tetapi juga menghadapi konflik eksistensial yang menuntut kesadaran dan pilihan sebagai bentuk pembentukan identitas diri. Pergulatan ini menunjukkan adanya ketegangan antara norma sosial dan kebebasan individu, yang menjadi inti dari problem eksistensial perempuan (Tong, R. 2009). Kondisi ini konsisten dengan temuan Briantiningih dan Sumartini (2025), yang mengungkapkan bahwa tokoh perempuan dalam novel Indonesia sering mengalami tekanan sosial yang memicu kesadaran eksistensial sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi patriarki.

Pendekatan feminisme eksistensial yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir diterapkan untuk menganalisis fenomena ini. Beauvoir (2011) mengemukakan bahwa perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan, melainkan menjadi perempuan melalui konstruksi sosial yang menempatkannya sebagai "the Other" dalam hubungan dengan laki-laki sebagai subjek utama. Konsep ini menegaskan bahwa posisi perempuan sebagai liyan bukanlah sesuatu yang kodrati, melainkan merupakan hasil dari struktur sosial yang membatasi kebebasan eksistensialnya. Feminisme eksistensial menekankan pentingnya kesadaran perempuan untuk menolak objektifikasi dan membangun identitas diri sebagai subjek yang otonom (Ridwan, 2024; Ahmadi, 2024).

Dalam kajian sastra, feminisme eksistensial tidak hanya mengungkapkan bentuk penindasan terhadap perempuan, tetapi juga menyoroti potensi resistensi yang dapat muncul melalui tindakan, pilihan, dan kesadaran diri. Eksistensi perempuan tercermin dalam kemampuan tokoh untuk melampaui batasan sosial dan mengafirmasi kebebasan dirinya (Drażkowski et al., 2024; Patterson & Mavin,



2024). Azzahra (2022) menyatakan bahwa eksistensi perempuan dalam teks sastra dapat diidentifikasi melalui upaya tokoh perempuan dalam menghadapi tekanan sosial serta membangun identitas dirinya secara mandiri.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam karya sastra memiliki keterkaitan yang erat dengan struktur sosial patriarki. Sagita, Supriatna, dan Koso (2023) mengidentifikasi bahwa proses eksistensial perempuan dipengaruhi oleh relasi kuasa dalam masyarakat. Hasibuan, Nasution, dan Harahap (2024) menyoroti bahwa perempuan dalam sastra modern mulai menunjukkan kesadaran sebagai subjek yang bebas. Hidayat dan Sari (2023) juga mengemukakan bahwa sastra berfungsi sebagai ruang refleksi bagi perempuan untuk mengartikulasikan pengalaman eksistensial mereka. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada representasi umum perempuan dan belum secara spesifik mengkaji dimensi eksistensial perempuan sebagai subjek dalam konteks novel "Rubiah" karya Dona Sang dengan perspektif feminisme Beauvoir.

Telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar kajian feminisme sastra di Indonesia masih berfokus pada identifikasi bentuk subordinasi, marginalisasi, dan stereotip terhadap perempuan. Pendekatan ini penting untuk mengungkap relasi kuasa patriarkal, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana perempuan membangun kesadaran eksistensialnya sebagai subjek yang bebas. Dalam konteks ini, perspektif Simone de Beauvoir menawarkan kerangka analisis yang tidak hanya membaca perempuan sebagai korban struktur sosial, melainkan sebagai individu yang memiliki kemungkinan untuk melampaui keterbatasan melalui pilihan dan tindakan. Oleh karena itu, penelitian terhadap tokoh Rubiah menjadi signifikan karena memperlihatkan dinamika transformasi perempuan dari objek menuju subjek yang menentukan eksistensinya sendiri.

Kekosongan ini perlu diisi karena novel tersebut menyajikan kompleksitas pengalaman perempuan yang tidak hanya terkait dengan

subordinasi, tetapi juga dengan proses pembentukan identitas dan kesadaran eksistensial. Yulianita dan Yuwana (2023) menegaskan bahwa pendekatan eksistensialisme dalam sastra dapat mengungkap dinamika psikologis dan filosofis tokoh secara mendalam, sehingga relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam dua aspek utama. Pertama, penelitian ini menganalisis novel "Rubiah" karya Dona Sang, yang belum banyak ditelaah dari sudut pandang feminisme eksistensial. Kedua, penelitian ini berfokus pada analisis eksistensi perempuan sebagai subjek aktif dalam proses menjadi, bukan sekadar sebagai objek representasi. Penelitian ini tidak hanya mengungkap posisi perempuan dalam struktur sosial, tetapi juga menjelaskan proses pembentukan identitas perempuan dalam menghadapi tekanan patriarki. Menurut Prasetyo (2022), kajian eksistensialisme dalam sastra dapat mengungkap dinamika pembentukan identitas individu dalam kaitannya dengan struktur sosial yang mengekanginya.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya memusatkan perhatian pada representasi subordinasi perempuan dalam karya sastra Indonesia, penelitian ini menempatkan proses eksistensial tokoh perempuan sebagai fokus utama analisis. Kajian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk penindasan patriarki, tetapi juga menelusuri tahapan transformasi eksistensial tokoh Rubiah dari posisi sebagai liyan (the Other) menuju subjek yang otonom melalui proses kesadaran, kebebasan, resistensi, dan becoming. Selain itu, novel Rubiah karya Dona Sang belum banyak dikaji menggunakan perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, sehingga penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam memperluas penerapan teori Beauvoir pada sastra Indonesia kontemporer, khususnya sastra yang merepresentasikan pengalaman perempuan di ruang sosial tradisional.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Sastra merupakan representasi kehidupan yang tidak hanya merefleksikan



realitas sosial, tetapi juga mengonstruksi nilai, ideologi, serta relasi kuasa yang berkembang dalam masyarakat. Melalui karya sastra, berbagai persoalan sosial, termasuk ketimpangan gender dan posisi perempuan dalam budaya patriarki, dapat dikaji secara kritis. Weliek dan Warren (2014) menyatakan bahwa karya sastra memiliki hubungan erat dengan kehidupan sosial karena lahir dari pengalaman manusia yang dikonstruksi secara artistik. Dalam perkembangannya, sastra kontemporer tidak lagi sekadar menampilkan perempuan sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan kemampuan menentukan identitasnya sendiri (Wulandari, 2021; Hasibuan et al., 2024).

Kajian mengenai eksistensi perempuan dalam sastra banyak menggunakan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Dalam *The Second Sex*, Beauvoir (2011) mengemukakan bahwa perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan, melainkan menjadi perempuan melalui konstruksi sosial yang menempatkannya sebagai *the Other* atau liyan. Posisi tersebut menjadikan perempuan berada dalam relasi subordinatif terhadap laki-laki sebagai subjek utama. Oleh karena itu, perjuangan perempuan tidak hanya berkaitan dengan persamaan hak, tetapi juga dengan upaya memperoleh kebebasan untuk menentukan pilihan hidup dan membangun identitas sebagai subjek yang otonom (Tong, 2009). Dalam konteks sastra, konsep tersebut memungkinkan analisis terhadap proses transformasi tokoh perempuan dari objek menuju subjek melalui kesadaran, pilihan, dan tindakan.

Eksistensi perempuan dalam karya sastra tercermin melalui proses pembentukan identitas, kesadaran diri, serta kemampuan tokoh dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya patriarki. Beauvoir (2011) memandang bahwa eksistensi dicapai ketika individu mampu melampaui berbagai batasan yang dikonstruksi masyarakat melalui proses *becoming*. Dalam novel, proses tersebut tampak melalui perkembangan karakter perempuan yang berani mengambil keputusan, melakukan resistensi terhadap ketidakadilan, serta mengafirmasi kebebasan dirinya. Dengan demikian, analisis feminisme eksistensialis tidak

hanya mengungkap bentuk penindasan terhadap perempuan, tetapi juga menjelaskan dinamika perjuangan perempuan dalam membangun eksistensinya sebagai manusia yang bebas.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perempuan dalam karya sastra Indonesia masih banyak dikaji dari perspektif subordinasi, marginalisasi, dan relasi kuasa patriarki. Hidayat dan Sari (2023) menegaskan bahwa sastra berfungsi sebagai ruang refleksi terhadap ketidakadilan gender, sedangkan Sagita et al. (2023) menemukan bahwa proses eksistensial perempuan dipengaruhi oleh hubungan antara kesadaran individu dan tekanan struktur sosial. Penelitian Hasibuan et al. (2024) juga menunjukkan adanya perubahan representasi perempuan dari objek menjadi subjek yang lebih mandiri. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis proses transformasi eksistensial tokoh perempuan berdasarkan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir pada novel *Rubiah* karya Dona Sang masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji proses perubahan tokoh Rubiah dari posisi sebagai liyan (*the Other*) menuju subjek yang otonom melalui kesadaran, kebebasan, resistensi, dan proses *becoming*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada analisis teks sastra dalam novel *Rubiah* karya Dona Sang untuk mengkaji eksistensi dan posisi perempuan melalui perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata berdasarkan konteks yang alamiah.

Data primer penelitian ini berupa seluruh narasi, dialog, monolog, dan deskripsi yang terdapat dalam novel *Rubiah* karya Dona Sang yang diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas pada tahun 2020 dengan jumlah 96 halaman. Data



primer dipilih berdasarkan relevansinya dengan konsep feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, khususnya kategori liyan (the Other), imanen-transenden, kebebasan, resistensi, dan becoming. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku teori feminisme eksistensialis, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian eksistensi perempuan dalam sastra Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, yaitu dengan mengidentifikasi kutipan-kutipan yang berkaitan dengan konsep eksistensi perempuan. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yaitu dengan mengelompokkan data sesuai konsep feminisme eksistensialis seperti “liyan” (the Other), kebebasan, dan kesadaran diri, kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh makna eksistensi perempuan dalam novel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh Rubiah menghadapi persoalan eksistensial yang bersumber dari struktur patriarki yang membatasi kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya. Pembatasan tersebut muncul dalam bentuk penghilangan hak berbicara, penentuan masa depan oleh pihak lain, serta tuntutan sosial yang menempatkan perempuan sebagai objek dalam relasi sosial. Situasi tersebut menyebabkan Rubiah berada dalam posisi sebagai liyan (the Other) sebagaimana dijelaskan oleh Simone de Beauvoir. Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana tokoh Rubiah mengalami proses transformasi dari posisi subordinat menuju subjek yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan kemampuan menentukan eksistensinya sendiri.

1. Perempuan sebagai Liyan (The Other)

Data 1

Perempuan sepertimu tidak perlu banyak bicara, cukup mengikuti apa yang sudah ditentukan. (Sang, 2020, hlm. 12)

Kutipan ini merepresentasikan bentuk pembungkaman perempuan dalam ruang sosial patriarki. Larangan untuk berbicara tidak hanya bermakna literal, tetapi juga simbolik, yaitu meniadakan keberadaan perempuan sebagai subjek yang memiliki kesadaran dan kehendak. Dalam perspektif Simone de Beauvoir, kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan ditempatkan sebagai the Other (liyan), yakni entitas yang didefinisikan oleh pihak lain dan tidak memiliki otoritas atas dirinya sendiri.

Selain itu, pembungkaman ini memperlihatkan bahwa suara perempuan dianggap tidak penting dalam struktur sosial, sehingga eksistensinya direduksi menjadi sekadar pelengkap. Posisi ini menempatkan perempuan dalam kondisi imanen, yaitu terkungkung dalam kapasitas tanpa ruang untuk melakukan transendensi. Hal ini sejalan dengan Prameswari (2019) yang menyatakan bahwa dalam perspektif feminisme eksistensial, perempuan sering dikonstruksi sebagai liyan dan tidak diberi ruang untuk menjadi subjek dalam masyarakat patriarkal.

Data 2

Keputusan itu bukan untukmu tentukan; sudah ada yang mengatur hidupmu sejak awal. (Sang, 2020, hlm. 18)

Kutipan ini memperlihatkan bentuk dominasi struktural yang lebih dalam, yakni penghapusan hak perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya. Kehidupan Rubiah dikendalikan oleh sistem sosial yang telah menetapkan arah hidupnya sejak awal. Dalam teori Beauvoir, kondisi ini mencerminkan hilangnya kebebasan eksistensial, di mana individu tidak lagi memiliki kuasa atas pilihan hidupnya.

Dominasi ini menunjukkan bahwa perempuan diposisikan sebagai objek yang tunduk pada norma dan aturan yang dibuat oleh pihak lain. Dengan demikian, perempuan tidak hanya dibungkam, tetapi juga dikendalikan secara sistematis. Perempuan dalam karya sastra sering mengalami subordinasi dan marginalisasi akibat dominasi budaya patriarki yang membatasi



kebebasan mereka (Briantiningasih dan Sumartini, 2020; Ide et al., 2021).

2. Kesadaran Diri Perempuan

Data 3

Aku mulai bertanya, mengapa hidupku selalu ditentukan oleh orang lain? (Sang, 2020, hlm. 27)

Kutipan ini menunjukkan munculnya kesadaran reflektif pada tokoh Rubiah. Pertanyaan yang diajukan menandakan bahwa ia mulai menyadari ketidakadilan yang dialaminya. Dalam perspektif Beauvoir, kesadaran merupakan langkah awal bagi perempuan untuk keluar dari posisi sebagai liyan dan menuju subjek yang bebas.

Kesadaran ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kritis, karena Rubiah mulai mempertanyakan struktur sosial yang selama ini mengekangnya. Dengan demikian, ia mulai melihat dirinya sebagai individu yang memiliki potensi untuk menentukan hidupnya sendiri. Hal ini sejalan dengan Azzahra (2022) yang menyatakan bahwa kesadaran perempuan terhadap ketidakadilan menjadi titik awal dalam pembentukan eksistensi diri dalam karya sastra.

Data 4

Selama ini aku hanya diam, tapi kini aku tahu bahwa diam bukanlah pilihan. (Sang, 2020, hlm. 34)

Kutipan ini menunjukkan pergeseran dari kesadaran menuju tindakan. Rubiah tidak lagi berada dalam posisi pasif, melainkan mulai memahami bahwa diam justru memperkuat penindasan. Dalam teori Beauvoir, perempuan harus keluar dari kondisi imanen menuju transenden, yaitu bertindak aktif dalam menentukan hidupnya.

Perubahan ini menandai awal transformasi eksistensial, di mana perempuan mulai menolak

posisi sebagai objek. Kesadaran yang diikuti dengan tindakan menunjukkan bahwa Rubiah mulai bergerak menuju kebebasan. Hal ini sejalan dengan Sagita, Supriatna, dan Koso (2023) yang menyatakan bahwa tokoh perempuan dalam karya sastra mengalami proses becoming melalui kesadaran dan tindakan aktif dalam menghadapi tekanan sosial.

3. Kebebasan dan Pilihan Hidup

Data 5

Aku ingin menentukan jalanku sendiri, tanpa harus bergantung pada siapa pun. (Sang, 2020, hlm. 45)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Rubiah mulai menegaskan kebebasannya sebagai individu. Ia tidak lagi ingin bergantung pada orang lain, melainkan berusaha menentukan arah hidupnya sendiri. Dalam perspektif Beauvoir, kebebasan merupakan inti dari eksistensi manusia.

Keinginan untuk mandiri menunjukkan bahwa Rubiah mulai keluar dari posisi ketergantungan dan menuju subjektivitas. Hal ini menandakan bahwa ia tidak lagi menerima konstruksi sosial yang membatasi dirinya. Hal ini sejalan dengan Wulandari (2021) yang menyatakan bahwa kemandirian perempuan dalam menentukan pilihan hidup merupakan bentuk eksistensi diri dalam kajian feminisme.

Data 6

Jika hidup ini milikku, maka aku berhak memilih bagaimana aku menjalaninya. (Sang, 2020, hlm. 52)

Kutipan ini menegaskan bahwa Rubiah telah menyadari haknya atas dirinya sendiri. Ia tidak hanya menginginkan kebebasan, tetapi juga memahami bahwa kebebasan tersebut harus diiringi dengan tanggung jawab. Dalam teori Beauvoir, kebebasan merupakan aspek fundamental dari eksistensi manusia.



Pernyataan ini menunjukkan bahwa Rubiah telah mencapai tahap kesadaran eksistensial yang lebih tinggi, di mana ia mampu mengambil keputusan atas hidupnya. Hal ini sejalan dengan Hidayat dan Sari (2023) yang menyatakan bahwa konflik eksistensial dalam sastra muncul ketika individu berusaha menentukan makna hidupnya di tengah tekanan sosial.

4. Perlawanan terhadap Patriarki

Data 7

Aku tidak akan lagi tunduk pada aturan yang mengekang diriku. (Sang, 2020, hlm. 63)

Kutipan ini menunjukkan bentuk resistensi terhadap norma patriarki. Rubiah mulai menolak aturan yang membatasi kebebasannya. Dalam perspektif Beauvoir, perlawanan merupakan bentuk aktualisasi eksistensi perempuan.

Perlawanan ini menunjukkan bahwa perempuan tidak lagi menerima posisi subordinat, melainkan berusaha membangun identitasnya sendiri. Dengan demikian, tindakan ini merupakan bentuk afirmasi eksistensi diri. Hal ini sejalan dengan Prasetyo (2022) yang menyatakan bahwa individu yang mengalami tekanan sosial akan melakukan perlawanan sebagai bentuk pembentukan identitas diri.

Data 8

Mereka boleh menilai, tetapi aku tetap memilih untuk menjadi diriku sendiri. (Sang, 2020, hlm. 70)

Kutipan ini menunjukkan keberanian Rubiah dalam menghadapi stigma sosial. Ia tidak lagi terpengaruh oleh penilaian orang lain. Dalam teori Beauvoir, kebebasan individu harus terlepas dari konstruksi sosial yang membatasi.

Sikap ini menunjukkan bahwa Rubiah telah mencapai kemandirian identitas, di mana ia mampu menentukan dirinya sendiri tanpa

bergantung pada penilaian eksternal. Hal ini sejalan dengan Yulianita dan Yuwana (2023) yang menyatakan bahwa eksistensi manusia dalam sastra ditunjukkan melalui kebebasan dalam menentukan identitas diri.

5. Proses Becoming (Menjadi Perempuan)

Data 9

Aku bukan lagi perempuan yang dulu. Aku telah menemukan diriku sendiri. (Sang, 2020, hlm. 85)

Kutipan ini menunjukkan proses becoming sebagaimana konsep Beauvoir bahwa perempuan tidak dilahirkan, melainkan menjadi. Identitas perempuan terbentuk melalui pengalaman hidup, kesadaran, dan perjuangan.

Perubahan ini menunjukkan bahwa Rubiah telah mengalami transformasi eksistensial dari objek menjadi subjek. Ia tidak lagi berada dalam posisi liyan. Hal ini sejalan dengan Sagita et al. (2023) yang menyatakan bahwa proses becoming merupakan tahap penting dalam pembentukan eksistensi perempuan dalam karya sastra.

Data 10

Aku memilih untuk hidup sebagai diriku, bukan sebagai bayangan orang lain. (Sang, 2020, hlm. 96)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Rubiah telah mencapai tahap eksistensi sebagai subjek yang bebas dan mandiri. Ia tidak lagi berada dalam bayang-bayang konstruksi sosial. Pernyataan ini menegaskan bahwa Rubiah telah mencapai eksistensi autentik, yaitu hidup berdasarkan kesadaran dan pilihan dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan Iswandi dan Adek (2022) yang menyatakan bahwa perempuan yang telah mencapai kesadaran eksistensial mampu menentukan arah hidupnya secara mandiri.



5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Rubiah pada awalnya ditempatkan sebagai *the Other* (liyan), yaitu pihak yang diposisikan sebagai objek dan tidak memiliki otoritas atas dirinya sendiri. Kondisi tersebut tampak melalui pembungkaman suara perempuan, pembatasan kebebasan, dan penghilangan hak untuk menentukan pilihan hidup.

Seiring perkembangan cerita, Rubiah mulai mengalami kesadaran diri dengan mempertanyakan ketidakadilan yang dialaminya. Kesadaran tersebut mendorongnya untuk keluar dari posisi pasif dan mulai membangun identitas sebagai individu yang memiliki hak atas kehidupannya sendiri. Tahap berikutnya ditunjukkan melalui munculnya keinginan untuk menentukan pilihan hidup secara mandiri dan menolak ketergantungan terhadap pihak lain.

Proses eksistensial Rubiah berlanjut pada bentuk perlawanan terhadap norma dan aturan patriarki yang membatasi kebebasan perempuan. Perlawanan tersebut menjadi bentuk afirmasi eksistensi sekaligus upaya membangun identitas yang otonom. Pada akhirnya, Rubiah mencapai tahap *becoming*, yaitu proses menjadi perempuan yang sadar, bebas, dan mampu mendefinisikan dirinya sendiri berdasarkan pilihan dan tindakannya.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa eksistensi perempuan tidak bersifat kodrati, melainkan dibentuk melalui pengalaman, kesadaran, kebebasan, dan tindakan dalam menghadapi tekanan sosial. Temuan tersebut memperkuat relevansi teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dalam memahami representasi perempuan dalam sastra Indonesia kontemporer.

6. DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, D. (2024). Between a Rock and a Hard Place: The Intersectional Experiences of Iranian Feminists from Minoritized Ethno-National Backgrounds. *Religions*, 15(5), 533. <https://doi.org/10.3390/rel15050533>

Azzahra, N. (2022). Kesadaran perempuan dalam perspektif feminisme eksistensial.

Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(2), 123–134. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i2>

Beauvoir, S. de. (2011). *The Second Sex*. Vintage Books.

Briantiningih, R., & Sumartini. (2020). Eksistensi perempuan dalam novel Indonesia: Kajian feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 85–92. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2>

Drażkowski, D., Trepanowski, R., & Mikołajczak, G. (2024). Engagement in Pro-Choice Protests: The Role of Gender, Feminism, Gender Collective Self-Esteem, and Reactance Against Abortion Bans. *Sex Roles*, 90(11), 1550–1566. <https://doi.org/10.1007/s11199-024-01522-w>

Hasibuan, R., Nasution, E., & Harahap, D. (2024). Representasi perempuan dalam sastra modern: Kajian feminisme. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 45–58.

Hidayat, A., & Sari, M. (2023). Sastra sebagai refleksi realitas sosial: Analisis konflik eksistensial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 45–56. <https://doi.org/10.22437/jpbs.v13i1>

Ide, T., Ensor, M. O., Le Masson, V., & Kozak, S. (2021). Gender in the Climate-Conflict Nexus: “Forgotten” Variables, Alternative Securities, and Hidden Power Dimensions. *Politics and Governance*, 9(4), 43–52. <https://doi.org/10.17645/pag.v9i4.4275>

Iswandi, A., & Adek, M. (2022). Eksistensi perempuan dalam karya sastra modern. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 67–78.



Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Jurnal Sastra dan Budaya, 8(1), 55–66.
<https://doi.org/10.21009/jsb.v8i1>

Patterson, N., & Mavin, S. (2024). When patriarchy and individualism collide: experiences of women entrepreneurial leaders. *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, 17(1), 116–134.
<https://doi.org/10.1108/ijge-02-2024-0053>

Prameswari, D. (2019). Perempuan sebagai liyan dalam perspektif feminisme eksistensial. *Jurnal Kajian Gender*, 11(1), 45–56.

Prasetyo, R. (2022). Resistensi individu dalam menghadapi tekanan sosial. *Jurnal Sosiologi Humaniora*, 7(2), 101–110.
<https://doi.org/10.24198/jsh.v7i2>

Ridwan, M. (2024). Feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dalam kajian sastra. *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 9(1), 22–34.

Sagita, D., Supriatna, E., & Koso, Y. (2023). Proses becoming perempuan dalam karya sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 77–88.
<https://doi.org/10.26737/jpbsi.v12i1>

Sang, D. (2020). *Rubiah*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Tong, R. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Westview Press.

Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Theory of Literature*. Harcourt Brace.

Wulandari, S. (2021). Kemandirian perempuan dalam perspektif feminisme. *Jurnal Gender dan Sosial*, 6(2), 90–102.

Yulianita, R., & Yuwana, S. (2023). Identitas perempuan dalam karya sastra modern.